



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

MIMESIS DALAM ETIKA INJIL YOHANES

TESIS

Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Victorianus Paskah Daely  
NIM 2124137

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

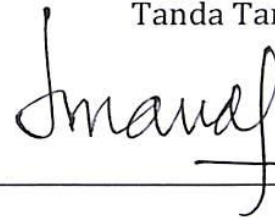
JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan tesis berjudul MIMESIS DALAM ETIKA INJIL YOHANES, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 23 April 2025

Dosen Pembimbing

Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.  
NIDN 2302046001

Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D.  
NIDN 2331127701

Tanda Tangan



Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.  
NIDN 2311048802



Jakarta, 23 April 2025



Pdt. Castellia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul MIMESIS DALAM ETIKA INJIL YOHANES, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 23 April 2025



Victorianus Paskah Daely  
NIM 2124137

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Victorianus Paskah Daely (NIM 2124137)
- (B) MIMESIS DALAM ETIKA INJIL YOHANES
- (C) viii+ 110; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi
- (E) Sebuah monografi pada tahun 2017 oleh Cornelis Bennema yang berjudul *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* mengangkat sebuah tesis penting, yaitu mimesis adalah inti dari etika Yohanes. Mimesis sebagai aspek dalam etika bukanlah tema yang asing dalam studi PB, tapi dalam Injil Yohanes mimesis adalah sesuatu yang baru. Menggunakan metode *semantic-domain*, Bennema menemukan delapan bahasa mimesis yang tersebar di seluruh tulisan Yohanes. Menggunakan konstruksi bahasa mimesis yang dibangun Bennema, tesis ini akan mengikuti jalan yang telah dimulainya. Penelitian akan berfokus pada analisis teks lebih mendalam pada Yohanes 12:26 dan 12:50 sebagai sampel penelitian dengan metode *historical-grammatical*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek mimesis pada kedua teks sehingga terlihat implikasi etis yang terkandung di dalamnya serta bagaimana keterkaitannya dengan konteks tradisi historis dunia PB, yaitu Yunani-Romawi dan Yahudi. Analisis teks yang dilakukan menunjukkan aspek mimesis yang kuat pada kedua teks yang berdampak pada perubahan hidup sebagai implikasi etisnya.
- (F) BIBLIOGRAFI 82 (1953-2023)
- (G) Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D. (NIDN 2302046001)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR SINGKATAN	IV
DAFTAR TABEL	V
UCAPAN TERIMA KASIH	VI
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	12
Pembatasan Penelitian	12
Manfaat Penelitian	13
Metode Penelitian	13
Sistematika Penulisan	14
BAB DUA STUDI ETIKA INJIL YOHANES	15
Pendahuluan	15
Perkembangan Studi Etika Yohanes Hingga 2012	16
Pandangan Negatif Studi Etika Injil Yohanes	16
Pandangan Positif Studi Etika Injil Yohanes	18
Menuju Konsensus Baru Studi Etika Yohanes (2012)	26
Studi Etika Yohanes Terkini	29
Rangkuman	38
BAB TIGA KONSEP MIMESIS: YUNANI-ROMAWI DAN YAHUDI	41
Pendahuluan	41
Mimesis dalam Tradisi Yunani-Romawi	42
Definisi	43
Karakteristik	46

Fungsi	47
Bentuk	51
Mekanisme	53
Mimesis dalam Tradisi Yahudi	56
Definisi	57
Fungsi	58
Bentuk	61
Mekanisme	63
Rangkuman	64
<b>BAB EMPAT MIMESIS DALAM ETIKA: TAFSIRAN YOHANES 12:26, 50</b>	<b>68</b>
Pendahuluan	68
Mimesis dalam Yohanes 12:26	69
Konteks Literer	69
Analisis Teks	70
Konsep Mimesis	80
Mimesis dalam Yohanes 12:50	83
Konteks Literer	83
Analisis Teks	85
Konsep Mimesis	91
Mimesis dalam Yohanes 12:26, 50	92
<b>BAB LIMA PENUTUP</b>	<b>98</b>
Kesimpulan	98
Saran	104
<b>BIBLIOGRAFI</b>	<b>105</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BZNW	<i>Beihefte zur Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft</i>
JSNT	<i>Journal for the Study of the New Testament</i>
NIVAC	<i>New International Version Application Commentary</i>
WBC	<i>World Biblical Commentary</i>
WUNT	<i>Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament</i>

## DAFTAR TABEL

TABEL 1. KONSEP MIMESIS DALAM TRADISI YUNANI-ROMAWI DAN YAHUDI	66
TABEL 2. ANALISIS KONSEP MIMESIS YOHANES 12:26	92
TABEL 3. ANALISIS KONSEP MIMESIS YOHANES 12:50	93
TABEL 4. KONSEP MIMESIS DALAM TRADISI YUNANI-ROMAWI, YAHUDI, DAN INJIL YOHANES	95

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Literatur Yohanes telah menjadi studi yang luas dan menghasilkan banyak pemikiran.<sup>1</sup> Berbagai tema studi yang ditelusuri juga sangat beragam. Namun ketika topik yang diangkat berhubungan dengan etika, berbagai studi mengarah pada kesimpulan bahwa literatur Yohanes mengandung sangat sedikit sekali perintah etis, bahkan tidak ada unsur etika di dalamnya.<sup>2</sup> Wayne A. Meeks, seorang ahli Perjanjian Baru (PB) mengatakan, “The Fourth Gospel meets none of our expectations about the way ethics should be constructed.”<sup>3</sup> Nuansa yang senada juga dikatakan oleh J. L. Houlden,

“Even when [John] speaks of the command to love and of doing what Jesus commands, John’s real concern is not primarily ethical at all. His concern is with the new condition of life conferred on the believers through Christ. In

---

1. John Painter menilai bahwa beberapa karya penting literatur Johannine di awal tahun 1990an memberi kontribusi dengan pendekatan metode yang berbeda seperti R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress Press, 1996); li. Francis J. Moloney, *The Gospel of John: Text and Context*, Biblical interpretation series v. 72 (Boston: Brill, 2005); John Painter dalam artikelnya mengatakan, hanya dalam kitab Wahyu saja penulisnya menyatakan dirinya sebagai Yohanes, sedangkan dalam Injil maupun ke-3 surat Yohanes tidak menggunakan identitas jelas. Namun, baik kosakata, ungkapan, sudut pandang penulis memiliki kedekatan, sehingga dianggap saling berhubungan. Painter menambahkan bahwa, banyak ahli yang berpendapat jika penulis dalam Injil dan surat-surat Johannine adalah lebih dari satu penulis sebagai suatu kelompok sekolah tertentu. Untuk dapat memahami hal ini selanjutnya li. John Painter, *The Blackwell Companion to the New Testament*, ed. David Edward Aune, Johannine Literature: The Gospel and Letters of John (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010), 344.

2. Beberapa contoh seperti Jack T. Sanders, *Ethics in the New Testament: Change and Development* (London: SCM, 1975), 91; Wolfgang Schrage, *The Ethics of the New Testament*, terj. David E. Green, 1st pbk. (Philadelphia: Fortress Press, 1990), 304.

3. Wayne A. Meeks, “The Ethics of the Fourth Evangelist,” dalam R. Alan Culpepper dan C. Clifton Black, ed., *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith* (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 320.

3:21, though there is reference to 'deeds', the object of the verb 'to do' is not 'the good' or 'the right', as we might expect (to balance 'evil' in the preceding verse), but 'the truth'—a surprising word in an ethical context, whatever the exact nuance of the word here, but less surprising if 'the truth' is one of John's words for denoting the life and status which Christ confers."<sup>4</sup>

Menurut Houlden, perintah Yesus untuk meniru-Nya dipandang bukan bagian dari tindakan etis, melainkan kondisi yang seharusnya terjadi bagi setiap orang Kristen. Houlden berpendapat bahwa konsep-konsep tindakan baik dan benar yang dituliskan Penginjil seperti dalam Yohanes 3:21 bukan merujuk pada aspek-aspek etis. Bagi Houlden hal tersebut merupakan status dari setiap orang percaya yang dianugerahkan Kristus.

Pandangan-pandangan yang telah diuraikan di atas seakan membuat suatu konsensus bahwa begitu kecil unsur etika atau bahkan tidak ada sama sekali di dalam literatur Yohanes. Hal ini yang membuat studi etika dalam literatur Yohanes tidak mendapat perhatian serius. Namun beberapa ahli lainnya tidak berhenti melakukan penggalian untuk menemukan unsur etika dalam literatur Yohanes.

Pada awal milenium ketiga, barulah mulai ada dorongan terhadap penelitian mengenai etika dalam literatur Yohanes.<sup>5</sup> Diketahui salah satu pergerakan yang paling menonjol adalah diadakannya konferensi yang secara khusus mengangkat tema pada etika dalam Injil Yohanes yang dilakukan pada tahun 2010 yang dihadiri oleh beberapa ahli dalam Injil Yohanes. Konferensi tersebut menghasilkan

---

4. J.L. Houlden, *Ethics and the New Testament* (Harmondsworth: Penguin, 1973), 37.

5. Beberapa penelitian mengenai etika dalam Injil Yohanes di awal tahun 2000an seperti Jey J. Kanagaraj, "The Implied Ethics of the Fourth Gospel: a Reinterpretation of the Decalogue," *Tyndale Bulletin* 52, no. 1 (2001): 33-60; János Bolyki, "Ethics in the Gospel of John," *Communio Viatorum* 45, no. 3 (2003): 198-208.

serangkaian penelitian awal yang mengeksplorasi etika dalam Injil Yohanes. Kumpulan esai-esai penelitian tersebut kemudian disatukan menjadi sebuah volume yang diterbitkan pada 2012 dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, yang menjadi angin segar pada studi etika dalam Injil Yohanes.<sup>6</sup>

Pada tahun 2014, seorang ahli dalam literatur Yohanes bernama Cornelis Bennema yang melahirkan sebuah riset terhadap Yohanes 13.<sup>7</sup> Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah karena Bennema menemukan aspek penting dalam studi etika Yohanes, yaitu mimesis. Menggunakan konteks pasal 13 sebagai kerangka analisisnya, ia menyebutkan bahwa ayat kunci yang memperkuat unsur mimesis terdapat dalam perintah mimetik Yesus (ay. 15). Pertanyaan besar dalam artikel tersebut adalah apakah perintah tersebut dipahami secara harfiah atau hanya konsep imajinatif?<sup>8</sup> Kesimpulan Bennema adalah:

Mimesis primarily involves the creative, truthful, bodily articulation of the idea and attitude that lie behind the original act rather than its exact replication. This is not to say that the exact replication of the act is invalid but it cannot be limited by it. Nevertheless, there must remain a close correspondence between the creative articulation and the original example in order to qualify as mimesis.<sup>9</sup>

Dalam hal ini Bennema menyatakan bahwa dalam menafsirkan perintah Yesus untuk meniru-Nya (ay. 15), sebaiknya tidak diberlakukan pemisahan antara

---

6. Jan G. van der Watt dan Ruben Zimmermann, ed., *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, WUNT no. 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

7. Cornelis Bennema, "Mimesis in John 13: Cloning or Creative Articulation?," *Novum Testamentum* 56, no. 3 (2014): 261-74.

8. Bennema memberi istilah peniruan harfiah sebagai *cloning*, sedangkan konsep imajinatif dikatakannya sebagai *creative articulation*, lih. Bennema, "Mimesis in John 13," 262-63.

9. Bennema, "Mimesis in John 13," 273.

penafsiran harfiah maupun tindakan kreatif. Konsep mimesis melihat keduanya sebagai kesatuan karena, di satu sisi mimesis perlu dinyatakan dalam perwujudan tindakan kreatif. Di sisi lain agar peniruannya tetap otentik dan efektif, mimesis selalu diiringi dengan proses hermeneutis untuk menentukan makna, maksud, dan dasar dari tindakan asli.<sup>10</sup> Dengan kata lain, perintah Yesus dalam konteks pasal 13 bisa saja dilakukan secara harfiah dengan melayani atau secara spesifik dengan membasuh kaki, tetapi bisa juga dilakukan dengan tindakan kreatif lainnya bergantung aspek-aspek lainnya dalam penafsiran, pemaknaan, tujuan, dan pemaknaan oleh peniru.

Konsep mimesis yang dibangun Bennema tidak jauh dengan konsep mimesis dalam pemikiran sastra dan seni, sebagaimana konsep ini pertama kali diperkenalkan. Seorang ahli sastra bernama Matthew Potolsky menulis sebuah karya mengenai mimesis secara mendalam dalam sebuah buku dengan judul yang sama, *Mimesis*. Potolsky mengatakan bahwa:

Mimesis is among the oldest terms in literary and artistic theory, and it is certainly among the most fundamental..., mimesis describes the relationship between artistic images and reality.... Mimesis can be said to imitate a dizzying array of originals. The word has been used to describe the imitative relationship between art and life, as well as the relationship between a master and a disciple, an artwork and its audience, and the material world and a rational order of ideas. Mimesis takes on different guises in different historical contexts, masquerading under a variety of related terms and translations: emulation, mimicry, dissimulation, doubling, theatricality, realism, identification, correspondence, depiction, verisimilitude, resemblance.<sup>11</sup>

---

10. Bennema, "Mimesis in John 13," 274.

11. Matthew Potolsky, *Mimesis* (New York: Routledge, 2006), 1.

Dalam konsep mimesis akan selalu mengambil makna oleh pencetus awalnya, yaitu Plato. Inilah sebuah penjelasan yang diutarakan oleh Potolsky yang merujuk pada konsep filosofis Plato mengenai dunia ide dan realita. Plato sendiri mengemukakan hal ini dalam tulisannya. Mimesis selalu merupakan interaksi antara gambaran dengan realita. Relasi keduanya adalah peniruan antara peniru dan objeknya, yang bisa berupa apapun atau siapa pun. Dalam *Mimesis in John 13*, konsep mimesis Bennema dikatakannya sebagai, "person B represents or emulates person A in activity or state X."<sup>12</sup> Terlihat bahwa ada relasi meniru antara individu B sebagai penyalin dengan individu A sebagai yang yang ditiru. Dalam konteks Yohanes 13, Yesus adalah model yang ditiru dan murid adalah subjek peniru.

Dalam hal ini Bennema terus mengembangkan penelitian mimesis dalam konteks lebih luas pada seluruh literatur Yohanes. Pada tahun 2017 penelitian Bennema berbuah melalui monografi yang diterbitkan pada tahun tersebut dengan judul *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*.<sup>13</sup> Monografi ini merupakan lanjutan studi etika dalam literatur Yohanes sekaligus melanjutkan studi Bennema dalam aspek mimesis sebagai bagian dalam etika literatur Yohanes. Ditekankan juga oleh Bennema dalam tulisannya yakni dalam berbagai studi dalam literatur Yohanes belum ada yang menyentuh aspek mimesis, sebagaimana diungkapkannya, "The topic of mimesis in the Johannine writings is uncharted territory."<sup>14</sup> Studi mimesis dalam PB sangat jarang yang merujuk pada literatur

---

12. Bennema, "Mimesis in John 13," 263.

13. Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*, Library of New Testament Studies no. 498 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017).

14. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*.

Yohanes, berbeda dengan literatur lainnya dalam PB yang sudah ada membahas konsep mimesis atau *imitating*.<sup>15</sup>

Mengutip Soon-Gu Kwon, menurut Bennema pribadi dan karya Kristus adalah dasar iman dan praktik hidup Kristiani.<sup>16</sup> Oleh karena itu, meneladani Kristus menjadi tugas paling mendasar bagi semua orang Kristen. Interpretasi meniru Kristus perlu dilakukan dengan pemaknaan yang tepat kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata yang kreatif dan tidak selalu harus sama persis dengan tindakan aslinya. Hal ini dikatakan Bennema, “mimesis consists of creative, cognitive and volitional actions for which a person is responsible rather than a mindless cloning for which one might not be held accountable.”<sup>17</sup> Konsep mimesis ini yang menjadi dasar argumentasi Bennema selanjutnya.

Penelitian Bennema untuk menggali konsep mimesis dalam literatur Yohanes dilakukan dalam empat tahap. *Pertama*, ia akan menentukan bahasa mimesis – disebutnya juga sebagai *ekspresi mimetik* – yang digunakan dalam literatur Yohanes selain leksem μιμησθαί.<sup>18</sup> *Kedua*, ia akan melakukan eksegesis terhadap beberapa teks tertentu untuk menggali konsep mimesis, memperlihatkan bentuk maupun cara kerjanya.<sup>19</sup> Hal ini merujuk pada pertanyaan yang sama dalam

---

15 E. J. Tinsley dalam tulisannya tidak membahas konsep "imitation" dalam perspektif Injil Yohanes, lih. E. J. Tinsley, "The Way of the Son of Man: The "Imitation of Christ" in the Gospel Tradition," *Interpretation* 7, no. 4 (1953): 418-25; Willis Peter De Boer, *The Imitation of Paul: An Exegetical Study* (Kampen: J.H. Kok, 1962); Elizabeth Anne Castelli, *Imitating Paul: A Discourse of Power* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1991).

16. Bennema mengutip Soon-Gu Kwon, yang menulis tentang motif meniru Kristus, selanjutnya lih. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 19.

17. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 21.

18. Bennema menggunakan metode domain semantik dalam menemukan bahasa mimesis. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 27.

19. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 27.

*Mimesis in John 13*, bahwa apakah replikasi tindakan dimaknai secara harfiah atau dalam wujud ekspresi kreatif. *Ketiga*, menunjukkan pemaknaan konsep mimesis dalam aspek yang lebih luas untuk memperlihatkan signifikansi mimesis sebagai inti dari studi etika Yohanes.<sup>20</sup> *Keempat*, melihat apa atau siapa yang memberi otoritas maupun dorongan tindakan mimesis karena mimesis berhubungan dengan kehendak dari orang pertama sebagai yang ditiru dengan dorongan yang menggerakkan orang kedua untuk meniru.

Survei linguistik yang sudah dilakukan dan dikerjakan oleh Bennema telah menunjukkan bahwa ada delapan konstruksi bahasa mimesis yang berbeda.<sup>21</sup> Survei ini juga menunjukkan bahwa ada dua macam mimesis, yaitu performatif dan eksistensial. Selanjutnya perlu adanya penjelasan yang lebih dalam tentang kedua hal itu dimana mimesis performatif merujuk pada meniru tindakan, sedangkan mimesis eksistensial merujuk pada peniruan keberadaan. Klasifikasi lain yang ditemukan adalah mimesis Anak/Yesus-Bapa dan mimesis orang percaya/murid-Yesus. Bennema menambahkan bahwa tidak semua bahasa mimesis memiliki spektrum kekuatan mimesis yang sama karena kemunculan mimesis tidak selalu eksplisit, bahkan seringkali tentatif. Oleh karena itu, Bennema membuat skala geser

---

20. Proses penempatan dilakukan dalam empat tahap, (1) memastikan etika adalah bagian dari struktur literatur Johannine, (2) menunjukkan bahwa "keluarga" adalah kategori teologis utama dan berfungsi sebagai konteks bidang etika Yohanes, (3) konsep mimesis Johannine membentuk perilaku dan identitas orang percaya di dalam konteks keluarga ilahi, (4) menunjukkan bahwa mimesis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari etika Johannine Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 143-70.

21. Hasil dari penelusuran 8 bahasa mimesis ini pula ditemukan pada 44 lokasi berbeda yang tersebar di seluruh literatur Johannine. Bennema menyatakan bahwa hasil temuan ini menjadi hal yang kuat dalam memahami konsep mimesis dalam literatur Johannine. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 63.

sebagai indikatornya, yaitu: kuat, sedang, dan lemah. Hasil dari survey linguistik ini menemukan ada 44 teks yang mengandung aspek mimesis dalam seluruh literatur Yohanes: 35 dalam Injil dan 9 dalam surat-surat.

Selanjutnya Bennema melakukan analisis untuk melihat konsep mimesis dalam 44 teks dengan pendekatan yang berfokus pada teks (*text-centered*).<sup>22</sup> Analisis Bennema menghasilkan banyak tema-tema mimesis berdasarkan kaitan antara bahasa mimesis. Metode analisis linguistik yang dikerjakan Bennema sangat mendalam dan memberi kekayaan pengertian terhadap aspek-aspek mimesis yang berimplikasi etis. Sayangnya, teks yang cukup banyak mengakibatkan pengerjaan beberapa teks terlewatkan untuk dianalisis secara mendalam. Terlebih lagi karena dalam beberapa bentuk, Bennema melakukan analisis terhadap dua atau lebih teks yang memiliki kesamaan konsep dan bahasa mimesis.<sup>23</sup>

Selanjutnya, ia menunjukkan bahwa literatur Yohanes mengandung banyak pengajaran yang berfungsi untuk transformasi moral dan dibangun dalam konteks keluarga Ilahi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Orang percaya memiliki identitas dan perilaku melalui mimesis Bapa dan Anak. Oleh karena itu orang percaya akan ikut masuk dalam konteks keluarga Ilahi ini. Relasi keluarga Ilahi menunjukkan mimesis dalam hal Bapa yang memberi teladan pada Sang Anak, yang melaluinya

---

22. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 27.

23. Sebagai contoh, Bennema memberi keterangan bahwa 15:12 mempunyai kesamaan aspek mimesis dengan 13:34 (hal. 43). Bennema membahas kedua teks secara bersamaan dalam tema mimesisnya, lih. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 39-45.

menjadi teladan bagi orang-orang percaya.<sup>24</sup> Ini menjadi bagian penting yang perlu dalam penelitian ini.

Proses meniru membutuhkan suatu komitmen dan dorongan dari si peniru. Dalam mimesis orang percaya-Yesus, Roh Kudus yang akan memampukan tindakan mimesis bagi individu maupun komunitas.<sup>25</sup> Pengertian terhadap teladan hidup Yesus dan pimpinan Roh Kudus akan mengarahkan hidup seseorang mengalami transformasi. Hal ini dituangkan Bennema pada artikel yang ditulisnya tahun 2018 berjudul *Moral Transformation Through Mimesis in the Johannine Tradition*. Transformasi yang dimaksudkan Bennema adalah peralihan dari kegelapan dunia yang amoral menjadi moralitas Allah yang kudus. Perubahan moral akan dialami seseorang dimulai ketika kelahiran baru dalam Roh yang akan mengarahkan pada perilaku yang baru.<sup>26</sup> Perilaku dan moralitas adalah aspek etis dalam kehidupan manusia dan mimesis adalah bagian di dalamnya. Dengan demikian, konsep mimesis menjadi sangat penting sebagai proses transformasi moral orang percaya dan dapat dikatakan sebagai hal sentral dalam etika Yohanes.

Sebagai sumber utama studi mengenai mimesis dalam literatur Yohanes, tesis Bennema perlu ditelaah lebih lanjut agar posisi mimesis semakin kuat dalam studi etika Yohanes. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan mengikuti jalan yang telah dibangun oleh Bennema. Mimesis merupakan bagian inti dari etika Yohanes akan dianalisis secara spesifik pada dua teks pilihan berdasarkan

---

24. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 167.

25. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 191.

26. Cornelis Bennema, "Moral Transformation Through Mimesis in The Johannine Tradition," *Tyndale Bulletin* 69, no. 2 (2018): 185.

daftar teks temuan Bennema. Teks yang dipilih tentunya adalah teks yang belum dianalisis oleh Bennema dalam penelitiannya. Dengan demikian diharapkan ditemukan ada konsep yang baru atau berbeda dalam penelitian ini agar semakin memperkaya studi etika Injil Keempat.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk meneruskan apa yang menjadi tesis utama Bennema, bahwa mimesis adalah jantung dari studi etika literatur Yohanes. Hingga saat ini karya Bennema adalah satu-satunya penelitian yang paling komprehensif terhadap aspek mimesis dalam literatur Yohanes. Di samping itu, Bennema juga belum melakukan analisis secara menyeluruh terhadap semua teks-teks yang disarankannya dalam monografinya tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk melihat aspek mimesis dalam teks-teks sesuai dengan proses tafsiran teks.

Dalam analisis linguistik Bennema terhadap teks dalam literatur Yohanes, ia menemukan sebanyak 44 teks yang mengandung aspek mimesis. Sebagian dari teks-teks tersebut telah dianalisis oleh Bennema dan dibuktikan aspek mimesisnya. Namun, beberapa teks lainnya belum ditelaah oleh Bennema, dan teks-teks itulah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun teks yang akan dikaji adalah Yohanes 12:26 dan 12:50. Selain karena kedua teks ini belum ditelaah oleh Bennema, kedua teks ini juga tergolong dalam skala *strong*. Kedua teks ini juga dirasa akan mewakili kedua kategori mimesis: eksistensial (12:26) dan performatif (12:50). Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: *apa*

*kaitan mimesis dan etika dalam Yohanes 12:26 dan 12:50?*

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penelitian ini disusun dalam tiga pertanyaan spesifik:

1. Konsep etika dalam Injil Yohanes merupakan bidang studi yang sedang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu pertanyaan pertama adalah bagaimana perkembangan studi etika Injil Yohanes dan apa saja pandangan mayor terhadap etika Yohanes?
2. Konteks dunia Perjanjian Baru merupakan pertemuan antara tradisi Yunani-Romawi dan tradisi Yahudi. Konsep mimesis pada masa PB juga diadaptasi dalam kedua tradisi tersebut. Oleh karena itu pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana konsep mimesis dipahami dalam konteks dunia Perjanjian Baru, yaitu dalam tradisi Yunani-Romawi dan tradisi Yahudi? Bagaimana kedua tradisi tersebut memaknai mimesis dan menggunakannya dalam kesusastraan dalam kaitannya terhadap etika?
3. Bennema melakukan analisis terhadap beberapa teks secara komprehensif. Namun meninggalkan beberapa teks lainnya tidak ditelaah secara mendalam di dalam konteks unitnya masing-masing karena proses telaah yang dilakukan Bennema hanya berfokus dalam pendekatan linguistik sehingga terarah pada tematik aspek mimesisnya. Oleh karena itu, pertanyaan selanjutnya yang akan dikaji adalah bagaimana aspek mimesis yang terdapat dalam teks Yohanes 12:26 dan 12:50?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan-rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Memaparkan perkembangan studi etika dalam Injil Yohanes dan pandangan mayor dalam studi etika Yohanes sebagai payung besar dalam penelitian ini.
2. Memaparkan konsep mimesis yang berkembang dalam tradisi Yunani-Romawi dan Yahudi sebagai bagian dalam etika Injil Yohanes
3. Melakukan tafsiran terhadap dua teks pilihan sebagai sampel untuk melihat aspek mimesis dalam konteks unitnya masing-masing, kemudian melihat kaitannya dengan prinsip-prinsip etika Yohanes.

### **Pembatasan Penelitian**

Penelitian hanya akan berfokus pada kedua teks, yaitu: Yohanes 12:26 dan Yohanes 12:50. Selanjutnya konsep mimesis yang dikaji dalam penelitian ini akan selalu merujuk pada konsep mimesis yang dibangun Bennema. Kemudian penelitian ini juga akan membahas konsep mimesis secara khusus pada bab terpisah, tetapi pembahasan konsep mimesis dibatasi pada pandangan-pandangan yang muncul pada periode klasik Yunani-Romawi pada abad keempat Sebelum Masehi (SM) hingga abad pertama Masehi saja. Konsep-konsep mimesis dalam studi modern belakangan yang berkaitan dengan estetika dan hermeneutika tidak akan menjadi pembahasan pada penelitian ini.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diberikan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap studi etika dalam literatur Yohanes secara khusus pada aspek mimesis yang telah dimulai oleh Bennema. Kajian penelitian ini dilakukan secara spesifik pada Injil Yohanes dengan memfokuskan penelitian pada bagian-bagian yang belum dikaji secara mendalam oleh Bennema. Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi lanjutan untuk memperkuat studi mengenai mimesis dalam sebagai formasi etika dalam Injil Yohanes. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman konsep teologis kepada pembaca dengan mengartikulasi dan memahami maksud teks agar semakin bertumbuh dalam iman dan mengalami transformasi moral.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada penelitian literatur. Proses penafsiran teks akan dilakukan dengan metode *historical-grammatical*. Secara ringkas metode ini adalah proses penafsiran yang berfokus pada latar belakang historis dengan melihat pada konteks bahasa asli untuk menyingkapkan makna sesungguhnya sebagaimana dimaksudkan penulis

aslinya.<sup>27</sup> Metode ini dilakukan dalam dua langkah secara bertahap.

Tahap pertama adalah melakukan analisis terhadap teks berdasarkan latar historisnya.<sup>28</sup> Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis teks secara gramatikal. Proses ini akan berfokus pada makna setiap kata dengan mempertimbangkan tata bahasa, struktur frasa, klausa, kalimat dan keterkaitan antar-paragraf. Diharapkan dengan hal ini akan memperjelas penelitian yang akan dilakukan.

### **Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

Selanjutnya, bab kedua akan berisi tentang perkembangan studi etika dalam Injil Yohanes sebagai latar yang menguatkan prinsip-prinsip etika dalam penelitian ini. Kemudian bab ketiga akan memaparkan konsep mimesis yang berkembang dalam konteks historis PB, yaitu tradisi Yunani-Romawi dan Yahudi.

Bab keempat membahas analisis terhadap dua teks pilihan untuk melihat aspek mimesisnya dan implikasi etisnya. Kemudian dalam bagian paling akhir akan memuat kesimpulan secara keseluruhan terkait penelitian dari studi ini dan menambahkan saran-saran penelitian selanjutnya.

---

27. Stanley E. Porter dan Kent D. Clarke, *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. Stanley E. Porter (Boston: Brill Academic Publ, 2002), 7.

28. Craig L. Blomberg dan Jennifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 66-92.

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Studi etika dalam Injil Yohanes belakangan menjadi perhatian oleh banyak ahli-ahli PB. Jika dibandingkan dengan bagian lainnya dalam Perjanjian Baru, studi etika Yohanes sangat tertinggal. Hal ini dikarenakan konsensus yang dipegang oleh para ahli mengenai kecilnya, atau bahkan nihilnya aspek etika dalam tulisan-tulisan Yohanes. Literatur Yohanes dianggap tidak memiliki perintah etis dan komunitas Yohanes yang dianggap sangat sektarian. Namun beberapa sarjana tetap berusaha untuk menggali aspek etis dalam literatur Yohanes.

Perjalanan lambat studi etika Yohanes akhirnya mendapat titik cerah pada awal tahun 2000. Seorang ahli PB bernama Richard B. Hays menyatakan bahwa dalam menelusuri aspek etika dalam tulisan Yohanes perlu dilakukan dalam pendekatan berbeda dari metode terdahulu. Saran ini diterima baik oleh beberapa ahli yang kemudian mengembangkan penelitian dalam studi etika Yohanes.

Beberapa tulisan-tulisan dipublikasi mengenai penggalan aspek etika Yohanes. Johannes Nissen berusaha untuk membuktikan bahwa etika dalam tulisan Yohanes tidaklah bersifat sektarian melainkan terbuka kepada dunia. Jey J. Kanagaraj dalam artikelnya berusaha menunjukkan sisi etis Yohanes dalam kerangka dekalog. Hans Boersema mengamati pembacaan yang memisahkan antara

teori dan praktik yang berarti memisahkan antara teologi dan etika. Menurutnya, pembacaan Injil seharusnya memberi tekanan pada cara menghidupi implikasi narasi Kitab Suci. Janos Bolyki menggunakan teori konflik etis dalam tulisan Yohanes sebagai tema utama, di mana ada keterlibatan dua pihak; protagonis dan antagonis.

Jan G. van der Watt juga adalah seorang ahli Yohanes yang menaruh perhatian besar terhadap studi etika Yohanes. Tahun 1999 ia menulis artikel yang menyelidiki aspek etika dalam surat 1 Yohanes, di mana ia melihat bahwa ada relasi antarkeluarga yang mengaktifkan asosiasi sosiokultural yang membentuk cara pikir dan tanggung jawab etis pembaca. Tahun 2006, van der Watt berkolaborasi dengan Ruben Zimmerman menuliskan aspek lain dalam Injil Yohanes, yaitu *imagery*. Gambaran yang diberikan kepada orang lain akan menumbuhkan pembentukan moral. Di tahun 2006 juga, kembali van der Watt menulis mengenai etika Yohanes melalui konsep etos atau perilaku. Van der Watt melihat kehidupan manusia dalam konteks Yohanes yang terikat dalam kerangka-kerangka moral, tradisi, dan hukum Musa. Namun justru kerangka-kerangka ini saling berbenturan dan mengakibatkan konflik. Bagi van der Watt, perlu ada perubahan radikal dalam diri pengikut Yesus seperti yang telah diajarkan Yesus pada mereka.

Pada tahun 2012 sebuah karya penting dalam studi etika Yohanes dilahirkan melalui volume berjudul *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*. Buku ini dieditori oleh Jan G. van der Watt dan R. Zimmerman, dua ahli Yohanes yang secara konsisten memberi kontribusi dalam studi etika Yohanes. Kesadaran terhadap etika implisit dalam tulisan Yohanes menjadi dasar

esai-esai dalam volume ini. Buku ini diawali dengan penilaian kritis terhadap pandangan negatif terdahulu.

Kehadiran *Rethinking the Ethics of* telah membawa pandangan pada satu konsensus umum bahwa ada aspek etika dalam Injil Yohanes. Banyaknya tulisan-tulisan mengenai etika dalam Injil Yohanes di kemudian hari menjadi buktinya. Berbagai tulisan yang dipublikasi tidak lagi membahas perdebatan mengenai ada atau nihilnya aspek etika dalam Injil Yohanes melainkan menggali dari aspek-aspek berbeda ataupun melakukan penggalian dengan metode yang berbeda.

Tahun 2017 nampaknya menjadi puncak terhadap studi etika Yohanes. Hadirnya sebuah volume berjudul *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*, dan dua monografi oleh ahli Yohanes lainnya. Kedua monografi masing-masing oleh: Lindsay Trozzo dalam *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel Narrative* dan Cornelis Bennema dalam *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*.

*Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John* adalah kumpulan esai mengenai aspek-aspek etika Yohanes. Para kontributor, yang adalah ahli-ahli literatur Yohanes memberi pandangan luas dan kritis melalui perspektif yang berbeda-beda untuk menunjukkan aspek etika dalam tulisan Yohanes. Buku ini telah menambahkan kekayaan dan kedalaman studi etika Yohanes. Trozzo dalam penelitiannya melakukan kajian terhadap etika Yohanes dengan mengamati gaya sastra Yohanes yang dipandang akan dapat mewujudkan transformasi moral bagi pembacanya.

Cornelis Bennema dalam penelitiannya menyoroti aspek yang berbeda, yaitu mimesis. Tesis penelitian Bennema sederhana, bahwa mimesis sebagai inti dari etika Yohanes. Konsep mimesis dalam PB bukanlah hal yang asing, tetapi dalam literatur Yohanes ini merupakan hal yang cukup baru, mengingat Bennema juga telah menulis artikel mengenai mimesis dalam Yohanes 13 pada tahun 2014.

Mimesis adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan dalam dunia seni dan sastra. Mimesis sering kali terjadi tanpa disadari manusia, karena pada dasarnya manusia akan meniru hal-hal di sekitarnya. Manusia membuat sesuatu yang meniru benda lainnya untuk kepentingan tertentu. Manusia meniru orang lain yang dianggapnya mempunyai nilai tertentu yang dipandang baik.

Pemaparan konsep mimesis dalam bab tiga menunjukkan bahwa konsep mimesis dalam tradisi Greco-Roman dan Yahudi memiliki nilai-nilai yang sama, juga beberapa aspek yang berbeda. Meskipun istilah mimesis hanya dikenal dalam tradisi Greco-Roman, konsep peniruan juga adalah hal yang lumrah dalam tradisi Yahudi. Berdasarkan definisinya, dapat disimpulkan bahwa mimesis adalah meniru objek tertentu untuk menyerupai objek tiruannya. Sebagai objek, kedua tradisi juga mengajarkan hal yang sama, bahwa objek tiruan mengarah kepada Tuhan maupun manusia. Namun tradisi Yahudi lebih mengutamakan meniru Tuhan sebagai nilai utama kebajikan, di mana hal ini dilakukan dengan meniru guru dan berjalan dalam ketetapan hukum Tuhan.

Sering kali mimesis diutarakan dalam ranah etis, baik dalam tradisi Greco-Roman maupun Yahudi. Peniruan terhadap orang-orang yang mempunyai karakter mulia dan kehidupan yang luhur adalah hal yang harus dikejar oleh manusia. Oleh

karena itu, perlu kehati-hatian dalam menentukan siapa yang akan ditiru. Di sini fungsi kognitif bekerja dalam memilah model dan karakter yang akan ditiru.

Dalam bab keempat, penafsiran dilakukan pada teks Yohanes 12:26 dan 12:50. Berdasarkan analisis kata dan klausa pada teks 12:26, dapat disimpulkan bahwa melayani Yesus adalah suatu panggilan. Yesus tidak memberi batasan pada siapa panggilan ini diberikan, karena Yesus memanggil secara terbuka bagi setiap orang dari golongan manapun. Tidak ada paksaan dalam keputusan untuk melayani Yesus. Namun ada syarat yang harus dilakukan bagi mereka yang ingin melayaninya, karena setiap pelayan Yesus harus mengikuti Dia ke manapun Ia berada.

Yesus melayani meski tahu bahwa pelayanan-Nya harus ditempuh dalam jalur sengsara bahkan hingga mati. Namun Ia mengerjakan bagian pelayanan-Nya hingga tuntas. Ia sanggup melakukan-Nya karena ketaatan dan kasih terhadap Bapa. Hanya dengan cara itulah Ia dimuliakan oleh Bapa-Nya. Hanya dengan cara itu juga Ia akan menarik banyak orang kepada-Nya, dan Bapa dimuliakan. Inilah yang dikehendaki oleh Yesus, bahwa setiap orang yang hendak melayaninya juga mengerjakan pelayanannya dalam hingga tuntas dalam ketaatan dan kasih. Melayani Tuhan apapun pekerjaannya, meskipun dalam penderitaan ataupun tekanan bahkan jika harus berkorban nyawa sekalipun. Pelayanan pada Yesus harus dikerjakan hingga selesai. Karena dengan demikian setiap pelayan Kristus akan mendapat penghormatan dari Bapa, yaitu hidup kekal.

Analisis teks Yohanes 12:26 menunjukkan bahwa hal yang terpenting dalam teks ini adalah konsep melayani sebagaimana Yesus melayani. Di sinilah konsep mimesis ditemukan, yaitu bagi setiap orang yang hendak melayani Yesus harus

meniru Yesus dalam karya pelayanan-Nya. Yesus menyelesaikan setiap tugas pelayan-Nya kepada Bapa meskipun Ia tahu jalan yang ditempuh harus melalui sengsara dan kematian karena dengan demikian Ia memuliakan Bapa dan Bapa memuliakan-Nya. Melayani seperti Yesus bukanlah harus mengalami penderitaan dan mati melainkan mengerjakan perintah Bapa dalam ketaatan dan kerelaan hingga tuntas.

Selanjutnya, eksegesis terhadap teks 12:50 menunjukkan bahwa setiap perkataan Yesus adalah berasal dari Allah. Ia menyatakan apa yang menjadi perintah Bapa-Nya melalui setiap perkataan dan tindakan-Nya. Kehidupan Yesus, kematian, dan kebangkitan-Nya adalah sepenuhnya atas perintah Bapa sekaligus bentuk kehendak bebas Sang Anak. Allah mengasihi dunia dan karenanya Ia memberi perintah hidup kekal melalui Sang Anak. Sang Anak mengerjakan setiap perintah Bapa-Nya di dalam ketaatan karena kasih. Yesus telah menyampaikan segala perkataan Bapa-Nya kepada siapa pun yang mendengar, tapi kebebasan bagi setiap orang untuk menerima dan percaya. Yesus memiliki kebebasan untuk memilih dan Ia memilih untuk mengerjakan perintah Bapa.

Hasil analisis memfokuskan penggunaan  $\kappa\alpha\theta\omega\varsigma$  yang menunjukkan bentuk peniruan Yesus terhadap Bapa. Yesus meniru Bapa dalam perkataan dan ia melakukan apa yang diperintahkan Bapa-Nya. Ini adalah bagian penting yang perlu ditiru oleh setiap orang yang ingin mendapatkan hidup kekal, karena setiap orang telah mendengar kebenaran tapi apakah memilih untuk mengejar hidup kekal dengan melakukan perintah Bapa? Ini menjadi pilihan untuk meniru Yesus yang taat atau menolak Yesus seperti orang Yahudi. Nilai bahwa salah satu nilai keluhuran

hidup yang dikejar manusia adalah εὐδαιμονία. Dalam hal ini Bennema menyatakan bahwa hidup kekal juga adalah bentuk dari εὐδαιμονία. Oleh karena itu, pilihan bagi pendengar maupun pembaca Injil seharusnya jelas, yaitu mengejar hidup kekal.

### **Saran**

Penelitian ini diangkat karena melihat tema baru yang dirumuskan oleh Bennema, yaitu aspek mimesis. Tesis Bennema mengenai mimesis adalah sebuah klaim yang berani dengan menyebut mimesis sebagai inti dari etika Yohanes. Sebagai satu-satunya studi yang paling komprehensif mengenai aspek mimesis hingga saat ini, maka penelitian Bennema perlu untuk didalami lebih jauh. Oleh karena itu, saran penulis adalah perlu dilakukan kajian yang sama dalam teks-teks Yohanes lainnya. Analisis teks-teks juga dapat dilakukan dengan metode maupun pendekatan yang berbeda.

## BIBLIOGRAFI

- Attridge, Harold W, Warren Carter, dan Jan G. van der Watt. "Are John's Ethics Apolitical?" *New Testament Studies* 62, no. 3 (2016): 484-97.
- Auerbach, Erich. *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. Princeton Classics. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Barrett, C. K. *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. Second edition. Philadelphia: Westminster Press, 1978.
- Bauer, Walter dkk. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beasley-Murray, George R. *John*. WBC no. 36. Dallas: Word Books, 1987.
- Bennema, Cornelis. "A Shared (Graeco-Roman) Model of Mimesis in John and Paul?" *JSNT* 43, no. 2 (2020): 173-93.
- . "How to Live Well: Mimetic Ethics and Civic Education in Graeco-Roman Antiquity and Early Christianity." *Tyndale Bulletin* 74 (2023): 87-112.
- . "Mimesis in John 13: Cloning or Creative Articulation?" *Novum Testamentum* 56, no. 3 (2014): 261-74.
- . *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. Library of New Testament Studies no. 498. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- . "Moral Transformation Through Mimesis in The Johannine Tradition." *Tyndale Bulletin* 69, no. 2 (2018): 138-203.
- Blomberg, Craig L., dan Jennifer Foutz Markley. *A Handbook of New Testament Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Boersma, Hans. "A New Age Love Story: Worldview and Ethics in the Gospel of John." *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 103-19.
- Bolyki, János. "Ethics in the Gospel of John." *Communio Viatorum* 45, no. 3 (2003): 198-208.

- Breed, Gert. "The Meaning of the Diakon Word Group in John 12:26 Applied to the Ministry in Congregations." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1-8.
- Brown, Raymond E., ed. *The Epistles of John*. The Anchor Bible no. 30. 1st ed. Garden City: Doubleday, 1982.
- . *The Gospel According to John (I-XII): Introduction, Translation, and Notes*. The Anchor Bible. Garden City: Doubleday, 1966.
- Brown, Sherri, dan Christopher W. Skinner, ed. *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1971.
- Burge, Gary M. *John: From Biblical Text ... to Contemporary Life*. The NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Burridge, Richard A. *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub, 2007.
- Capes, David B. "'Imitatio Christi' and the Gospel Genre." *Bulletin for Biblical Research* 13, no. 1 (2003): 1.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Repr. Leicester: Inter-Varsity Press, 1998.
- Castelli, Elizabeth Anne. *Imitating Paul: A Discourse of Power*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1991.
- Copan, Victor A. *Saint Paul as Spiritual Director: An Analysis of the Imitation of Paul with Implications and Applications to the Practice of Spiritual Direction*. Eugene: Wipf & Stock, 2008.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1996.
- Culpepper, R. Alan, dan C. Clifton Black, ed. *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith*. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- De Boer, Willis Peter. *The Imitation of Paul: An Exegetical Study*. Kampen: J.H. Kok, 1962.
- Dodd, C. H. *The Interpretation of the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge U.P, 1968.
- Ellens, J Harold. "The Unique Son of Man in John." *Proceedings* 26 (2006): 69-78.
- Else, Gerald F. "'Imitation' in the Fifth Century." *Classical Philology* 53, no. 2 (1958): 73-90.

- Frey, Jörg. "'Ethical' Traditions, Family Ethos, and Love in the Johannine Literature." Dalam *Early Christian Ethics in Interaction with Jewish and Greco-Roman Contexts*, diedit oleh Jan Willem van Henten dan Jozef Verheyden. STAR. Vol. 17. Leiden: Brill, 2013.
- , ed. *Imagery in the Gospel of John: Terms, Forms, Themes, and Theology of Johannine Figurative Language*. WUNT no. 200. Tübingen: Mohr Siebeck, 2006.
- Gebauer, Gunter, dan Christoph Wulf. *Mimesis: Culture, Art, Society*. Berkeley: University of California Press, 1995.
- Girard, René, Jean-Michel Oughourlian, dan Guy Lefort. *Things Hidden Since the Foundation of the World*. Stanford: Stanford University Press, 1987.
- Gray, Vivienne. "Mimesis in Greek Historical Theory." *The American Journal of Philology* 108, no. 3 (1987): 467-86.
- Haenchen, Ernst. *John 2: A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*. Diedit oleh Robert W. Funk dan Ulrich Busse. Diterjemahkan oleh Robert W. Funk. Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Harrison, James R. "The Imitation of the 'Great Man' in Antiquity: Paul's Inversion of a Cultural Icon." Dalam *Christian Origins and Greco-Roman Culture: Social and Literary Contexts for the New Testament*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Andrew W. Pitts, 213-54. Text and Editions for New Testament Study no. v. 9. Leiden: Brill, 2013.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. 1st ed. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996.
- Hoehner, Harold W. "The Chronology of Jesus." Dalam *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, diedit oleh Tom Holmén dan Stanley E. Porter. Vol. 3. Leiden: Brill, 2011.
- Houlden, J.L. *Ethics and the New Testament*. Harmondsworth: Penguin, 1973.
- Kanagaraj, Jey J. "The Implied Ethics of the Fourth Gospel: a Reinterpretation of the Decalogue." *Tyndale Bulletin* 52, no. 1 (2001): 33-60.
- . "The Implied Ethics of the Fourth Gospel: A Reinterpretation of the Decalogue." *Tyndale Bulletin* 52, no. 1 (2001): 33-60.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.

- Köstenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. BTNT. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Labahn, Michael. "'It's Only Love' – Is That All? Limits and Potentials of Johannine 'Ethic' – a Critical Evaluation of Research." Dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, diedit oleh Jan G. van der Watt dan Ruben Zimmermann, 3-43. WUNT no. 291. Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.
- Matera, Frank J. *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul*. 1. ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- McLean, Bradley H. *New Testament Greek: An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Meeks, Wayne A. "The Ethics of the Fourth Evangelist." Dalam *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith*, diedit oleh R. Alan Culpepper dan C. Clifton Black, 317-26. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Melberg, Arne. *Theories of Mimesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Sacra Pagina. Vol. 4. Liturgical Press, 2005.
- . *The Gospel of John: Text and Context*. Biblical Interpretation Series no. 72. Boston: Brill, 2005.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. New International Commentary on the New Testament. Rev. ed. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Neyrey, Jerome H. "In Conclusion.... John 12 as a Rhetorical 'Peroratio.'" *Biblical Theology Bulletin* 37, no. 3 (2007): 101-13.
- Nissen, Johannes. "Community and Ethics in the Gospel of John." Dalam *New Readings in John: Literary and Theological Perspectives ; Essays from the Scandinavian Conference on the Fourth Gospel in Århus 1997*, diedit oleh Johannes Nissen dan Sigfred Pedersen, 194-212. Journal for the Study of the New Testament Supplement no. 182. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Novakovic, Lidija. *John 11-21: A Handbook on the Greek Text*. Baylor Handbook on the Greek New Testament. Texas: Baylor University Press, 2020.
- Painter, John. "God and the Quest for Eternal Life." *St Mark's Review* 173 (1998): 10-16.

- . *The Blackwell Companion to the New Testament*. Diedit oleh David Edward Aune. Johannine Literature: The Gospel and Letters of John. Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.
- Porter, Stanley E., dan Kent D. Clarke. *Handbook to Exegesis of the New Testament*. Diedit oleh Stanley E. Porter. Boston: Brill Academic Publ, 2002.
- Potolsky, Matthew. *Mimesis*. New York: Routledge, 2006.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Robinson, John A. T. "In What Sense Is Christ Unique." *The Christian Century* 87, no. 47 (1970): 1409-12.
- Sanders, Jack T. *Ethics in the New Testament: Change and Development*. London: SCM, 1975.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St. John*. Vol. 2. New York: Crossroad, 1987.
- Schrage, Wolfgang. *The Ethics of the New Testament*. Diterjemahkan oleh David E. Green. 1st pbk. Philadelphia: Fortress Press, 1990.
- Tinsley, E. J. "The Way of the Son of Man: The "Imitation of Christ" in the Gospel Tradition." *Interpretation* 7, no. 4 (1953): 418-25.
- Too, Yun Lee. *The Rhetoric of Identity in Isocrates: Text, Power, Pedagogy*. Cambridge Classical Studies. Cambridge, UK New York: Cambridge University Press, 2009.
- Trozso, Lindsey M. *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel Narrative*. WUNT no. 2/449. Tübingen: Mohr Siebeck, 2017.
- van der Watt, Jan G. "Ethics Alive in Imagery." Dalam *Imagery in the Gospel of John: Terms, Forms, Themes, and Theology of Johannine Figurative Language*, diedit oleh Jörg Frey dkk. WUNT no. 200. Tübingen: Mohr Siebeck, 2006.
- . "Ethics and Ethos in the Gospel According to John." *ZNW* 97, no. 3-4 (2006): 147-76.
- . "Ethics in First John: A Literary and Socioscientific Perspective." *The Catholic Biblical Quarterly* 61, no. 3 (1999): 491-511.

- . "Ethics Through the Power of Language: Some Explorations in the Gospel According to John." Dalam *Moral Language in the New Testament: The Interrelatedness of Language and Ethics in Early Christian Writings*, diedit oleh Ruben Zimmermann, Jan G. van der Watt, dan Susanne Luther. WUNT no. 296. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.
- . "On Ethics in 1 John." Dalam *Communities in Dispute: Current Scholarship on the Johannine Epistles*, diedit oleh R. Alan Culpepper dan Paul N. Anderson. *Early Christianity and its literature* no. 13. Atlanta: SBL press, 2014.
- . "Radical Social Redefinition and Radical Love: Ethics and Ethos in the Gospel According to John." Dalam *Identity, Ethics, and Ethos in the New Testament*, diedit oleh Jan G. van der Watt dan F. S. Malan, 107-34. BZNW no. Bd. 141. Berlin: Walter de Gruyter, 2006.
- . "Reflections on Doing What Is Good and True in the Gospel of John." Dalam *Ethische Normen Des Frühen Christentums: Gut - Leben - Leib - Tugend*, diedit oleh Friedrich Wilhelm Horn dkk. WUNT no. 313. Tübingen: Mohr Siebeck, 2013.
- . "The Gospel of John's Perception of Ethical Behaviour." *In die Skriflig* 45, no. 2/3 (2011): 431-48.
- van der Watt, Jan G., dan Ruben Zimmermann, ed. *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*. WUNT no. 291. Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.
- Wolfson, Harry Austryn. *Philo: Foundations of Religious Philosophy in Judaism, Christianity, and Islam*. 3rd printing revised. Vol. 1. Cambridge: Harvard University Press, 1962.
- Zimmermann, Ruben. "Abundant and Abandoning Life: Towards an "Ethic of Life" in the Gospel of John." *Australian Biblical Review* 64 (2016): 31-53.
- . "Is There Ethics in the Gospel of John? Challenging an Outdated Consensus." Dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, diedit oleh Jan G. van der Watt dan Ruben Zimmermann, 44-80. WUNT no. 291. Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.
- . "The "Implicit Ethics" of New Testament Writings: A Draft on a New Methodology for Analysing New Testament Ethics." *Neotestamentica* 43, no. 2 (2009): 399-423.
- Zimmermann, Ruben, Jan G. van der Watt, dan Susanne Luther, ed. *Moral Language in the New Testament: The Interrelatedness of Language and Ethics in Early Christian Writings*. WUNT no. 296. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.